

BUDAYA DIALOG ANTAR AGAMA JALAN MENUJU PERSAUDARAAN DAN PERDAMAIAN DI DUNIA MASA KINI

¹Memo, ²Alfredo Siboro

^{1,2} Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan
Email: petrusmemo85@gmail.com¹; edosiboro48@gmail.com²

Abstrak

Kehidupan budaya dialog antaragama manusia dewasa ini cenderung merosot, karena terjebak dalam konsep pemikiran kebenaran agamanya sendiri. Semakin manusia tertentu dengan gigih mempertahankan kebenaran ajaran agamanya dan tidak terbuka pada agama lain, maka dialog akan terputus atau tidak berjalan dengan baik. Dalam situasi manusia yang demikian, maka penting dilakukan budaya dialog sebagai jalan menuju persaudaraan dan perdamaian antar umat beragama, seperti yang sedang “viral” yang dilakukan oleh Paus Fransiskus. Dialog Paus Fransiskus menuai hasil yang sangat terpuji teristimewa tawarannya untuk membangkitkan nilai perjumpaan, persaudaraan, dan perdamaian antar umat beragama, khususnya pada umat Islam masa sekarang. Semangat yang menggelora dalam diri Paus Fransiskus untuk meretas kesulitan-kesulitan yang dihadapi umat beragama yang jarang berdialog agar berani menjadi umat beragama yang terbuka pada kebaikan dan kebenaran agama lain. Berlandaskan dokumen: “*Abu Dhabi*” mengenai persaudaraan manusia untuk perdamaian dunia dan hidup bersama. Tujuannya membawa perkembangan pola hidup dalam berelasi dengan umat manusia di dunia ini. Melalui pengalaman Paus Fransiskus dengan tokoh agama Islam dunia, perjumpaan menjadi jalan menuju perdamaian dan persaudaraan sebagai ciptaan Tuhan.

Kata kunci: *dialog, identitas, persaudaraan universal, Islam, Paus Fransiskus, sinodalitas*

PENDAHULUAN

Dunia dewasa ini dihadapkan dengan pelbagai aneka ragam konflik yang bermunculan. Ditambah lagi dengan kurangnya kesadaran untuk berkomunikasi antar pemuka agama di seluruh penjuru dunia. Sejak beberapa tahun terakhir, Paus Fransiskus mencoba mengungkapkan suara hatinya agar umat manusia yang kerap kali mengalami permusuhan, peperangan dan dinilai kurangnya rasa perdamaian? Di sinilah dia hadir untuk menyampaikan dan mengemukakan rasa kepeduliannya terhadap sesama manusia untuk semakin menghargai, mencintai, mendamaikan, dan semakin meningkatkan dialog antar pemuka agama di dunia saat ini?

Paus Fransiskus mengembangkan tema utamanya mengenai “persaudaraan manusia untuk perdamaian dunia dan hidup bersama”, yang juga dikenal sejak awal kekristenan, hal tersebut dilihatnya sebagai suatu elemen penting untuk membangun *humanisme* dan relasi baru di dunia saat ini. Artikel ini bertujuan untuk menguraikan nilai esensi dan pentingnya dialog bagi para pemuka agama untuk persaudaraan, perdamaian, dan hidup bersama dalam pemikiran Paus Fransiskus, dan menunjukkan relevansinya terhadap konteks luas dalam ajaran Gereja Katolik. Kata “Persaudaraan” juga mengakar pada ajaran Alkitab, yang dalam bentuk imperatif diberikan oleh Yesus, analisis kritis terhadap teks dan pernyataan Paus Fransiskus supaya menemukan aspek-aspek yang baru dari realitas yang ada selama ini.

Dalam tema persaudaraan antar umat beragama yang diangkat oleh berbagai kalangan, Gereja Katolik, terlebih setelah Paus Fransiskus berkunjung ke Uni Emirat Arab pada Februari 2019 lalu, ketika ada beberapa orang mulai menghakiminya karena memproklamirkan gagasan yang diduga mengorbankan moralitas dan kemurnian iman Katolik. Namun, cara pandang

historis ajaran dari Para Paus terakhir ini memberikan gambaran yang berbeda mengenai upaya mencapai persatuan umat manusia, yang semestinya dipersatukan dalam persaudaraan dan perdamaian dalam bentuk dialog. Konsep “persaudaraan” dipahami sebagai nilai transedental yang berfungsi sebagai pusat utama untuk sejumlah perjumpaan yang ditandai dengan suasana persaudaraan dan persahabatan di mana kita saling berbagi sukacita, dukacita, dan aneka problema yang kerap kali terjadi pada dunia saat ini.

Titik fokus pada dialog antar umat beragama yaitu umat Islam dalam konteks yang sangat relevan dengan dokumen *Abu Dhabi* tersebut? Dalam kunjungan bersejarah oleh Paus Fransiskus ke Uni Emirat Arab dipandang secara luas sebagai titik tolak bersejarah dalam dialog antaragama. Dokumen *Abu Dhabi* kemudian ditandatangani oleh Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Ahzar, sebagai tonggak berharga untuk perdamaian dan dialog terbuka bagi umat Islam dan Kristen ataupun disebarluaskan sampai ke seluruh dunia. Berikutnya, pembahasan berhubungan dengan pembangunan dan realisasi ada empat prinsip dialog dalam deklarasi dokumen *Abu Dhabi*, yaitu dialog sebagai sarana kesaksian otentik; dialog diawali dengan orang saling berjumpa; dialog saling percaya dan saling pengertian; dialog untuk berbagi dalam pelayanan bagi masyarakat.

PEMBAHASAN

Dasar Persaudaraan dalam Dokumen Abu Dhabi

Dasar persaudaraan dalam Dokumen *Abu Dhabi* merupakan pendasaran pada suatu ilham Ilahi dalam dialog secara terbuka bagi agama Islam, sesuai dengan yang disepakati oleh Paus Fransiskus dan Imam Al-Ahzar dalam hidup persaudaraan terhadap agama-agama lain untuk membangun persahabatan dan dialog seturut rencana dan kehendak Allah yang membawa pada perdamaian. Apakah dengan tercapainya dialog antar tokoh agama, konflik antar penganut agama terselesaikan? Allah menciptakan manusia sebagai makhluk sosial, berelasi dan berakal budi. Manusia dicipta oleh Allah sebagai “teman” atau *partner* bagi sesama manusia (*bdk.* Kej 2:18). Allah menciptakan dan menempatkan mereka untuk saling melengkapi, berdialog dan hidup berdampingan satu sama lain.¹

Fokus utama dialog Paus Fransiskus adalah bagi kaum Muslim di seluruh dunia. Atas nama persaudaraan manusia yang merangkul semua manusia, menyatukan mereka dan menjadikan mereka setara;² seraya demikian, bahwa setiap manusia di muka bumi ini harus saling menghargai sebagai makhluk yang hidup bersama dan beragama. Tindakan relasi dialog dapat terjadi jika setiap orang memiliki kesadaran untuk terbuka akan kebaikan-kebaikan yang ada pada agama yang diimani sebagai baik dan benar. Manusia pada dasarnya mempunyai kodrat yang baik dalam dirinya. Kesadaran setiap manusia harus selalu dijalin dengan dialog dengan sesamanya sebagai makhluk yang berbudi luhur.

Persaudaraan yang tumbuh dan berakar dalam semua makhluk insani rohani (manusia), pada kenyataannya disatukan oleh Allah (*bdk.* Yer 31:31-34).³ Dalam Kitab Kejadian 1:27, manusia diciptakan oleh Allah, laki-laki dan perempuan. Hal ini hendak menyatakan bahwa, pada dasarnya manusia sederajat dan tidak terlepas dari sesamanya serta Penciptanya. Berhadapan dengan sesamanya, manusia dituntut untuk saling menghargai dan menolong sebagai saudara dan di hadapan Penciptanya, manusia diberikan daya untuk mengayomi sesamanya. Dengan demikian, relasi dialog antara Allah dengan manusia bukanlah seperti bayangan dari sebuah wayang, tetapi Allah sungguh memberi daya hidup kepada makhluk ciptaan-Nya.⁴ Namun, tidak jarang terjadi bahwa manusia mengaburkan hakikatnya yang luhur itu, yakni dengan berusaha untuk menguasai dan memeras serta melecehkan martabat sesamanya.⁵

Rasa saudara yang timbul dari dalam hati manusia, baik oleh karena berasal dari satu golongan darah, maupun suku, bangsa, dan negara, merupakan suatu anugerah yang secara

gratis diberikan oleh Allah kepada manusia. Allah menjadi daya pengikat yang memberi rasa persatuan kepada manusia.⁶ Oleh sebab itu, setiap manusia dipanggil oleh Allah, untuk saling dialog, mengasihi, melayani dan bersatu dengan sesamanya (bdk. Luk 10:25-37), maka persaudaraan yang dituntut tidaklah hanya terbatas pada garis biologis (satu ayah atau satu ibu) belaka.

Atas nama kebebasan, yang telah dianugerahkan Allah kepada semua manusia dengan menciptakan mereka secara bebas dan menjadikan mereka berbeda berkat rahmat ini?⁷

Paus Fransiskus hendak menerangkan bagaimana menghormati kepekaan mereka seperti dalam kesempatan ketika, pada akhir pertemuannya dengan wartawan dan media pria dan wanita, alih-alih memberikan izinnya, untuk menghormati perasaan orang-orang di antara mereka yang kurang beriman, lebih suka untuk menyarankan saat hening. Belakangan ini, dia terbuka untuk berdialog dengan para mahasiswa, intelektual, pria yang telah meninggalkan imamat, beserta keluarga mereka, dan dengan wanita dan pria yang menuduh personel Gereja telah melakukan pelecehan seksual terhadap mereka.

Dialog dilakukan agar disetiap gejolak hidup yang terjadi dilingkungan orang-orang yang minim pengetahuan akan agamanya, maka diperlukan komunikasi antar agama supaya semakin lebih mampu memaknai ajaran setiap agamanya yang pada dasarnya baik dan benar. Terlebih akan tertuju kepada kebaikan-kebaikan sesuai dengan yang diharapkan.

Dialog sebagai Model

Pertama kalinya dalam dunia Katolik, Paulus VI dalam *Ecclesiam Suam*, membicarakan mengenai definisi tentang “Gereja Katolik membahas dunia kontemporer, sikap mental yang baru”.⁸ Sikap baru tersebut merupakan “dialog”, jika didefinisikan secara tepat yaitu “dorongan batin dari kasih yang mencari ekspresi karunia lahiriah dalam kasih”.⁹ Paulus VI menyarankan supaya “Gereja harus berdialog dengan realitas dunia saat ini di mana ia hidup, pesan diberikan, dikatakan, dan komunikasi untuk dilakukan”.¹⁰ Dialog digambarkan gaya dialogisnya, terutama pada ciri khasnya: kelembutan, percaya diri, hati-hati, dan kejelasan.

Faktanya, kata “dialog” diringkas secara efektif selama delapan tahun semenjak masa kepemimpinan atau kepausannya. Selanjutnya, dia berdialog dengan orang-orang Yahudi, komunitas gerejawi, jurnalis, para diplomat, dan dengan utusan tradisi agama utama. Merujuk pada gaya dialog Paus Fransiskus, di mana dia menunjuk para kardinal di penjuru dunia agar membahas bagaimana mereformasi Kuria Roma. Dialog yang dia lakukan terutama juga bagi mereka yang hidup di pinggiran dunia dan komunitas ter-alienasi atau tertindas.

Paus Fransiskus melakukan dua elemen penting dalam pendekatan dialogis yaitu, mendengarkan dan keheningan, hal itu dia wujudnyatakan pada saat berjumpa dengan orang, individu, atau kelompok. Perihal dialog itu, dia menerangkan apa yang dimaksud dengan dialog, serta memperbaiki gagasan dan ide yang keliru seperti halnya kepada para pemimpin dunia, lebih baik menggunakan dialog daripada dengan melakukan kekerasan yang dapat merugikan. Dia berjuang dalam solusi dialog yang mesti tidak kenal lelah, perlu mencari pemahaman, gambaran, kata-kata, gerak tubuh supaya orang-orang semakin tertarik dengan cara apa yang dia lakukan dalam dialognya itu. Kekayaan dan situasi dialog ia temukan melalui gambar geometris – prima, gaya dialog seperti inilah yang dapat membantu menerangkan kepada semua kalangan antaragama atau lain sebagainya.

Aneka Macam Budaya Dialog Paus Fransiskus

Paus Fransiskus dalam pendekatan dialogis menemukan setiap ekspresi pada tingkatan yang berbeda-beda. Landasan dialog yang dilakukan harus didasari oleh timbulnya suatu



alasan-alasan yang diperdalam terutama dari pengalaman dan refleksi dalam kesulitan-kesulitan hidup pribadi seseorang yang dialaminya.¹¹ Perlu untuk ditelaah dengan suatu pertimbangan dua elemen. *Pertama*, kita jangan meremehkan realitas bahwa Paus Fransiskus bukan asli orang Eropa, namun budaya dan pendidikan imannya yang mendalam terhadap negara Italia keluarga besarnya saat ini,¹² persepsi Amerika Selatan jelas membentuk kepribadian dan teologinya. Contohnya, gaya bahasanya penuh dengan gambaran yang tidak ada hubungannya dengan cara khas Eropa Barat. *Kedua*, kepribadiannya, melakukan sesuatu sangat utama baginya dibandingkan sekedar berbicara. Suatu tindakan mampu mengelaborasi isi dan makna jauh lebih tepat dibandingkan suatu untaian kalimat yang menjelaskan cara berpikir atau sudut pandang intelektual, yang tidak semua orang memahaminya atau bisa dipahami hanya beberapa orang.

Justru sebaliknya, dia sangat memahami pola pikir teologis dan filosofis yang dibahasakan yang mengakar kuat dalam pengalaman pastoralnya sendiri, menunjukkan semangat, dan pemahaman orang mengenai suatu realitas hidup.¹³ Faktanya, yang dimaksud dengan iman umat adalah pokok inspirasi yang menentukan dan faktor penting dalam pembentukannya. Dengan kata lain, bagi Fransiskus, suatu pemikiran dan tindakan mesti saling berkaitan secara mendalam, dan juga keduanya harus berakar pada yang pertama. Orientasi atau visinya bisa dipahami dan diapresiasi dengan sangat baik terutama tiga tingkatan, yakni: pemikiran, perkataan, dan tindakan.

Dialog Antaragama dalam Cara dan Gaya Paus Fransiskus

Secara singkat telah dijelaskan pada cara atau model dialog di atas tentang peristiwa, gerak tubuh, dan tindakan merupakan suatu faktor utama bagi budaya ekstra-Eropa, yang mempunyai kecondongan untuk memposisikan tindakan sebelum penalaran dan narasi seturut fakta, kerap kali pengalaman hidup pribadi – sebelum konsep. Cara pandang itu terjadi memang direfleksikan sebab tindakan tertentu atau serangkaian aksi yang selalu menawarkan segala sesuatu mesti direfleksikan.

Begitu juga sikap terhadap dialog antarbudaya atau antaragama, tetap berlaku sama. Paus Fransiskus tetap menjalin dan memilih untuk berdialog dengan orang-orang, terlepas dari agama dan budaya yang ada pada mereka. Dia berdialog dan mendengarkan orang-orang berkeluh-kesah selama perjalanannya yang notabene merupakan kaum Muslim. Di Bangladesh, pada tahun 2015, dunia digemparkan dengan berita-berita seputar masalah kemanusiaan. Dalam *Kompas* harian, Selasa 12 Mei 2015 dan Jumat, 22 Mei 2015, diberitakan bahwa terjadi krisis kemanusiaan di Myanmar. Salah satunya adalah kelompok minoritas Rohingya¹⁴ yang mengalami tindakan diskriminasi, kekerasan, dan orang-orang Rohingya mengalami penolakan oleh Myanmar, Bangladesh yang mendapati diri mereka berada di pusat pertikaian internasional, yang merampas tanah mereka untuk ditinggali.

Pada pertengahan Februari 2019, di Abu Dhabi, mempunyai makna dan peristiwa yang kemungkinan besar dan paling kuat dalam arus dunia pada efek yang jangka panjang. Seorang Paus pertama kalinya mengunjungi Semenanjung Arab, pusat (jantung) Islam. Paus Fransiskus dan pejabat tinggi dunia Muslim, Dewan Muslim yang tertua, serta menghadiri pertemuan yang berfokus pada suatu perdamaian, di mana dia berdialog kepada semua yang hadir dan juga Ahmad al-Tayyeb, Imam Besar al-Azhar di Kairo. Jadi, kedua pemimpin agama dunia (Katolik dan Islam) menandatangani Dokumen Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Bersama, ini adalah peristiwa langka. Paus Fransiskus berjalan bergandengan tangan dengan Imam Besar dan Pangeran setempat dan tanda-tanda kehangatan lainnya (berjabat tangan dan memeluk).

Melalui gesturnya, Paus Fransiskus telah memberikan makna dan penjelasan atas beberapa perkataannya yang disampaikan di dalam Gereja Katolik, mengajak umat Allah untuk terbuka terhadap mereka yang berbeda, terutama dari sudut pandang budaya dan agama.

Paus Fransiskus memandang bahwa anugerah Tuhan yang dialami umat Kristiani dalam diri Yesus Kristus untuk memelihara kehidupan orang-orang yang mengikuti jalan agama lain. Itu sebabnya dia percaya bahwa orang Kristen dapat belajar dari tradisi lain.

Dialog Antaragama dalam Perkataan Paus Fransiskus

Dialog menjadi suatu perbincangan dan pembicaraan yang aktual dan menyebar luas oleh Paus Fransiskus. Melalui kata-kata dan gerak-geriknya mempunyai makna yang cukup besar pengaruhnya terhadap orang lain. Dialog bukanlah suatu hal yang asing atau langka dalam suatu pidato, pesan, dan dokumen resminya. Ada hal yang menarik untuk memberikan perhatian khusus pada beberapa kata maupun definisi yang digunakan Fransiskus untuk hal ini. Namanya pasti ada terdaftar dan masuk pada kamus dialog. Melalui cara, perkataan, dan pendekatannya semakin memperkaya dan lebih mengartikulasikan orang lain.

“Perjalanan” merupakan suatu kata utama yang dapat dipilih. Paus Fransiskus kerap kali menggunakannya, walaupun istilah tersebut sudah lama dihubungkan dengan dialog. Kemudian, dia menambahkannya menjadi “ziarah”, dan keduanya itu yakni perjalanan dan ziarah yang adalah istilah kunci dalam pelaksanaan dialog tersebut.

Dialog Antaragama dalam Gagasan Paus Fransiskus

Dalam pendekatan oleh Fransiskus, bahwa pentingnya beralih untuk mempertimbangkan dimensi konseptual dari dialog antaragama dan antarbudaya tersebut. Titik temunya ialah supaya mengusulkan beberapa elemen yang jelas khas dari pandangannya: “budaya dialog”, sebagai “tugas untuk semua” dan identitas yang jelas, empati, pola pikir yang kurang lengkap, dan persaudaraan”. Untuk meninjau gagasan-gagasan tersebut, kita perlu mempertimbangkan bahwa mereka mempunyai relasi yang mendalam dengan latar belakang budaya Amerika Selatan dan identitas Jesuitnya itu.

Ide Strategis: Membangun Budaya Dialog

Paus Paulus VI mempunyai ide strategis yang jelas mengenai dialog antara orang-orang dari agama dan budaya yang memiliki perbedaan. Baginya, dialog tidak akan pernah selesai atau sampai pada tujuan akhir, dan juga bukan latihan tanpa adanya tujuan dari dialog tersebut. Menurut Montini, secara jelas bahwa tujuan dialog merupakan suatu kontribusi untuk membangun orang-orang dari agama, tradisi yang jauh berbeda dan memelihara kerukunan atau perdamaian.

Memperkuat Identitas Diri dengan Cara Dialog

Semenjak diterbitkan *Nostra Aetate*¹⁵, Gereja Katolik menganjurkan pentingnya identitas yang jelas guna memastikan dialog yang berguna dan bermanfaat. Paus Yohanes Paulus II dan Benediktus XVI kerap kali menggunakan aspek ini, yang adalah situasi dan kondisi yang tak bisa dihindari terutama dalam dialog dengan orang-orang dari agama dan budaya yang berbeda. Paus Fransiskus menekankan, menggunakan, menggarisbawahi bagaimana identitas yang merupakan suatu dasar yang tanpa adanya ancaman untuk berdialog. “Tetapi, penting untuk diingat bahwa supaya dialog menjadi otentik dan efektif, dialog mengandaikan identitas yang kuat: tanpa identitas yang mapan, dialog tidak ada gunanya atau bahkan berbahaya”. Sesuai berjalannya dialog, tentu proses tersebut akan menonjolkan betapa beragamnya keyakinan, tradisi, dan praktik yang berbeda. Tetapi, semakin protagonis yang berdialog jujur dalam menyampaikan keyakinan mereka, semakin mereka dapat melihat kesamaan budaya dan agama mereka. Ini akan membuka jalan baru yang luas untuk saling menghargai, kerja sama, menanamkan nilai-nilai kebaikan, cinta dan persahabatan¹⁶.

Kita tidak dapat terlibat dalam dialog nyata kecuali kita sadar akan identitas kita sendiri. Kita tidak bisa berdialog, kita tidak bisa mulai berdialog dari nol,

dari ketidakjelasan tentang siapa diri kita. Juga tidak akan ada dialog otentik kecuali kita mampu membuka pikiran dan hati kita, dalam empati dan penerimaan yang tulus, kepada orang-orang yang kita ajak bicara. Perasaan yang jelas tentang identitas diri sendiri dan kemampuan untuk berempati dengan demikian merupakan titik tolak bagi semua dialog. Perlu juga sikap toleransi, hidup bersama dalam perbedaan budaya, untuk menggapai hidup bermartabat yang setiap manusia berhak atasnya.¹⁷

Hidup di era kekinian, di mana arus globalisasi lebih cenderung menyeragamkan perbedaan yang ada. Sesuai konteks saat ini, agama dan budaya cenderung kalah dengan godaan untuk menjual barang guna semakin menjawab daya tarik pasar belaka. Maka, akan menjadi sangat penting sebagai individu dan komunitas untuk semakin menyadari dan mempertahankan identitas dirinya sendiri. Paus Fransiskus mendefinisikan “tugas identitas” sebagai sesuatu yang penting terus-menerus menyatu menuju “keberanian dan keberbedaan”. Padahal, untuk bertemu secara positif dengan mereka yang berbeda dari kita dan dari orang dan kelompok kita sendiri, perbedaan tidak bisa diabaikan atau, lebih buruk lagi, diratakan. Setiap orang memiliki kontribusi untuk membentuk keseluruhan objek.

Dialog Persaudaraan Universal

Keyakinan teguh yang dimiliki oleh Paus Fransiskus bahwa “dialog antaragama merupakan syarat yang dibutuhkan dalam perdamaian dunia, dan menjadi suatu kewajiban umat Kristiani dalam hal ini, begitu juga dengan komunitas agama lainnya” terkait keutamaan-keutamaan moral tertinggi dari setiap agama.¹⁸ Sebagai suatu pertimbangan umum, kita mesti menerima bahwa pernyataan tersebut menjelaskan sejauh mana magisterium telah berkembang bahkan semenjak diterbitnya *Nostra Aetate*. Maka, kita mesti memposisikan pernyataan ini dalam konteksnya sebab situasi dunia di era sekarang telah berubah begitu cepat sejak pertengahan 1960-an.

Faktanya bahwa diantara banyak perkembangan sesudah berakhirnya “Perang Dingin”, pada penutupan dekade kedua abad yang lalu, dunia sudah menyaksikan kembalinya secara progresif agama – bukan hanya agama sebagai kategori – ke dalam ruang publik. Keterkejutan mutlak bagi banyak orang yang sangat yakin bahwa agama sedang keluar dari panggung kehidupan publik, terlebih di Eropa dan di beberapa bagian dunia Barat lainnya. Seorang ilmuwan politik terkenal yaitu Peter Berger (2014), contohnya, sesudah berdebat selama beberapa dekade bahwa modernitas menyiratkan kemerosotan agama yang tidak bisa dihindarkan, mesti diakui kesalahannya dan mulai membicarakan mengenai proses de-sekularisasi dunia saat ini.¹⁹ Dalam situasi agama yang tampaknya menjadi bagian yang sangat buruk yang disebabkan aneka masalah, maka dengan munculnya dialog sebagai kata kunci. Dengan demikian, pendekatan terhadap prolema itu tampak posisi yang kontras: pada realitasnya, mendukung sikap dialog, bagi banyak orang hal itu tampak sebagai pendekatan yang naif maupun konsep yang dibesar-besarkan. Secara pasti bahwa belum ada yang berani mendefinisikannya sebagai suatu “kewajiban” bagi orang tak beriman ataupun orang beriman.

Perspektif Paus Fransiskus, pernyataan *Evangeli Gaudium* No. 250 berbeda dengan episode yang terisolasi. Pada bulan-bulan sesudah publikasi pertamanya, Fransiskus menyampaikan visinya tentang dialog yang jelas sebagai elemen penting untuk menciptakan kondisi yang akurat untuk perdamaian dengan melunakkan ketegangan yang ada dan membuka jalan pada proses perdamaian, seperti yang telah disebutkan bahwa, “sebuah perang dunia sejati terjadi sedikit demi sedikit”. Maka, atas nama semua orang yang terlibat dan terkait atas kehilangan keamanan, kedamaian, dan hidup bersama, karena menjadi korban kehancuran, malapetaka, dan perang.²⁰

Dialog Pribadi Paus Fransiskus dan Islam

Sikap dan pengalaman Paus Fransiskus dalam berdialog dengan dunia Muslim, perlu juga menelusuri latar belakang timbulnya kontribusi Paus Fransiskus pada tahun 2013. Nyatanya, ditahun sebelumnya, perjalanan dalam situasi khusus ini dialog jauh sangat sederhana dan halus. Insiden Regensburg, yang menjadikan Benediktus XVI sebagai protagonis yang tidak disengaja, masih segar. Kutipan pernyataan yang disayangkan oleh Paus Benediktus yaitu mengenai kebebasan beragama terutama bagi umat Kristen yang berada di negara-negara Muslim, yang dipandang sebagai campur tangan dalam urusan internal-nasional beberapa negara, misalnya Mesir. Konsekuensinya, relasi antara al-Ahzar Kairo dan Takhta Suci hampir retak atau membeku. Pemimpin Muslim dan lembaga lainnya memperlambat sebuah komitmen mereka untuk melakukan dialog dengan Gereja Katolik Roma. Sejak terpilihnya Paus Fransiskus, dia telah mempromosikan diplomasi yang ter-alienasi (terpisah) tetapi tetap progresif dalam beberapa bidang.

Tepat pada tahun 2019, dia pertama kali mengunjungi tanah Semenanjung Arab di *Abu Dhabi*. Dia memasuki masjid untuk saat-saat tertentu dengan intensitas spiritual yang tinggi. Seperti yang pernah disebutkan, bahwa dia memilih untuk membasuh kaki seorang wanita Muslim selama perayaan Pekan Suci, dan dia menyambut beberapa kelompok dan otoritas Muslim di Vatikan. Kita tidak bisa melupakan empat imam dari Inggris, yang melakukan perjalanan ke Roma beberapa minggu setelah serangan teroris berdarah menargetkan London. Dalam isyarat ini, kita harus menambahkan banyak ungkapan yang disampaikan Paus Fransiskus kepada “saudara dan saudari Muslim” selama bertahun-tahun.

Mungkin yang paling mengejutkan ialah dia mengucapkan di akhir Angelus pada hari Minggu 11 Agustus 2013, ketika dia mengundang semua orang yang hadir di Lapangan Santo Petrus untuk mengingat akhir periode puasa Bulan Ramadhan, yang diakhiri oleh umat Islam. Paus Fransiskus ingin menyapa umat Islam di seluruh dunia, saudara dan saudari kita, yang baru saja merayakan akhir bulan Ramadhan, yang didedikasikan khusus untuk puasa, doa, dan sedekah. Seperti yang dia tulis dalam pesan untuk kesempatan ini, dia berharap semua orang Kristen dan Muslim akan bekerja untuk mempromosikan rasa saling menghormati terutama melalui pendidikan generasi baru.

Hasil dari proses ini terbukti, dua tahun kemudian, ketika, di *Abu Dhabi*, Paus dan Imam Besar membuat sejarah dengan menandatangani pernyataan bersama: Dokumen Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Bersama. Itu adalah pertama kali seorang paus menandatangani dokumen bersama dengan pemimpin dan otoritas agama lainnya. Singkatnya, gerak tubuh, kata-kata dan dokumen mengiringi dialog yang diusulkan dan dilakukan Paus Fransiskus dengan Islam dan para pengikutnya. Pada saat yang sama, suatu teologi yang mendalam terus-menerus merepresentasikan landasan yang kokoh kuat untuk membangun dari perjumpaan timbal balik ini.²¹

Umat Kristiani dan Muslim Dipanggil untuk “Kerjasama dan Kesaksian Bersama”

Undangan terbuka kepada umat Islam dan Kristen untuk menjalin kerjasama dalam mendidik generasi baru, mempromosikan hak asasi manusia dan melestarikan, mempertahankan, dan menghormati tempat-tempat Kudus. Penganut kedua tradisi dipanggil untuk komitmen memberikan dimensi spiritual yang mendasar di dunia masa kini. Selanjutnya, membangun jembatan dan bekerja sama dalam budaya pertemuan dan dialog bukan berarti hanya sekedar membuang waktu dalam diskusi kosong maupun dalam menafsir kondisi tertentu. Keterarahan itu harus membangun sesuatu yang nyata dan terlihat bersama melalui kerjasama dan keaktifan timbal baik satu sama lain.

Sinodalitas Antaragama

Dimensi “sinodalitas antaragama” mungkin benar-benar mewakili aspek dari apa yang Paus Fransiskus definisikan sebagai “pertobatan kepausan”. Ini merupakan hal baru yang



mutlak, yang benar-benar mungkin jika Uskup Roma tetap terbuka untuk saran yang “dapat membantu pelaksanaan pelayanannya lebih setia pada makna yang Yesus Kristus ingin berikan untuk kebutuhan saat ini dari penginjilan”. Paus Fransiskus tidak pernah melepaskan komitmennya untuk menemukan “cara menjalankan keutamaan yang, meskipun sama sekali tidak meninggalkan apa yang penting bagi misinya, tetap terbuka untuk situasi baru”. Dokumen Persaudaraan Manusia dan Perdamaian Dunia, yang ditandatangani bersama Syekh Agung Al-Azhar, Ahmad Al-Tayyeb, pada 4 Februari 2019 di Abu Dhabi, menawarkan bukti terbesar untuk dimensi baru “sinodalitas antaragama” ini, yang mungkin benar-benar mengubah misi Gereja di milenium saat ini. Selain itu, sinodalitas juga dapat memanifestasikan karakter “peziarah” Gereja dalam membangun karakter dan relasi sosial terutama panggilan setiap pribadi manusia.²²

Sebaliknya, ia mengisyaratkan sikap pelayanan, sebagai instrumen persatuan yang menjadi ciri kemanusiaan, sebagaimana telah digarisbawahi oleh *Lumen Gentium* dan *Nostra Aetate*. Dalam perspektif ini, “sinodalitas antaragama” membutuhkan dari Gereja dan dari semua orang Kristen komitmen yang kuat untuk menghargai dan menghormati orang-orang dari budaya dan agama yang berbeda dan mereka yang mengaku tidak memilikinya. Ini menyiratkan bahwa, di pihak Kristen, tidak boleh ada klaim keutamaan atau superioritas. Kita perlu mengakui bahwa kita menghayati karunia persatuan dengan Tuhan dan semua adalah saudara dan saudari.²³ Jika, hari ini, Paus Fransiskus diterima secara luas sebagai pemimpin dalam proses mengundang orang lain untuk berdialog, itu karena dia memainkan peran ini sebagai pelayanan daripada dengan rasa supremasi, mengatur proses daripada mengklaim otoritas atas orang lain. Komitmennya, pilihannya, kata-kata dan tindakannya mengungkapkan kerendahan hati, tulus, bijaksana dan, pada saat yang sama, komitmen yang kuat untuk menghindari menganggap dirinya di atas orang lain. Sikapnya, entah bagaimana, menyukai perasaan timbal balik tanpa memaksa siapa pun.

Sinodalitas ialah semua Gereja yang merupakan subjek dari dan setiap orang di Gereja yakni subjek. Orang beriman merupakan teman atau sahabat dalam perjalanan.²⁴ Menurutnya, keterbukaan terhadap dimensi transendental merupakan kontribusi unik yang dapat ditawarkan oleh perempuan dan laki-laki beriman kepada masyarakat dan budaya saat ini. Ini jelas lebih kuat dan efektif jika penganut agama yang berbeda, bersama-sama melalui kesaksian mereka, mengingatkan umat manusia saat ini bahwa manusia secara konstitusional berorientasi pada Yang Mutlak. Ini merupakan kontribusi dan layanan penting bagi dunia. Perdamaian di antara bangsa-bangsa dan kesetaraan yang efektif di antara semua pria dan wanita dapat ditingkatkan dan dipupuk secara luar biasa dengan pengakuan bersama atas fakta bahwa kita semua adalah ciptaan di hadapan Tuhan. “Untuk suatu dorongan internal amal yang mencari ekspresi dalam karunia eksternal amal, untuk menerapkan kata “dialog”. Gereja harus berdialog dengan dunia di mana pun ia hidup.

KESIMPULAN

Manusia dewasa ini harus berdialog untuk mendapatkan pemahaman yang tidak keliru terhadap budaya, etnis, bahasa, dan agama. Sorotan utama dalam dialog ini adalah bagi umat Islam di seluruh dunia, secara khusus juga di Indonesia. Budaya dialog antaragama amatlah penting terlebih dalam mengupayakan persaudaraan dan perdamaian. Seperti ditekankan pada Dokumen *Abu Dhabi* di atas terkait dengan dialog antaragama yang seharusnya juga memiliki dampak yang baik terhadap pemuka agama Islam di Indonesia ini.

Relevansi dialog pada masyarakat Islam di Indonesia sangatlah penting agar para pemimpin agama dapat menerapkannya pada sikap hidup yang seharusnya juga terjadi pada pemimpin agama Kristen dan Islam khususnya di Indonesia. Mereka harus semakin sering merajut dialog sesama pemimpin agama agar tidak terjadi kesalah pahaman tentang

perwujudan nilai-nilai kebaikan yang terdapat pada setiap agama yang dianut. Sikap keterlibatan dalam membangun dialog dapat membawa masyarakat dan penganut agama kepada keadilan, kesejahteraan, kedamaian, kerukunan, dan persaudaraan. Nilai hidup bermakna seperti inilah yang seharusnya diwujudkan supaya jiwa sinodalitas atau hidup berdampingan yang membawa pengaruh positif bagi para penganut agama yang berbeda-beda ini.

Selanjutnya, dibutuhkan juga sikap toleransi dan sikap keterbukaan untuk mau mengikuti anjuran yang sudah dibuat oleh pemimpin agama seluruh dunia antara Paus Fransiskus dan Syekh Agung al-Azhar, Ahmad Al-Tayyeb. Hal ini juga bisa menjadi pemicu kerjasama untuk berdialog bersama, berjalan bersama dalam membangun persaudaraan dan perdamaian khususnya di Indonesia tercinta ini. Dasar inilah yang penting dipraktekkan dan dilakukan oleh kita para penganut agama yang begitu kaya dan beragam ini. Kita perlu melihat segi positif dari beraneka-ragam agama yang ada di Indonesia ini dengan cara berdialog.

Jadi, hubungan yang mesti ada dan dibuat yakni, berdialog, kerjasama, sikap terbuka, khususnya bagi para pemimpin agama dan berjalan bersama membangun Indonesia yang adil dan beradab yang bertujuan pada hidup harmonis, sejahtera, damai, bersaudara, dan semakin memperkuat nilai-nilai solidaritas antar umat beragama dalam kehidupan realitas masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter L. *The Desecularization of the World: Resurgent Religion and World Politics*. Grand Rapids: B. Eerdmans Publishing Company, 1999.
- Gandhi, Mahatma. *Semua Manusia Bersaudara* (judul asli: *All Brother: Life and Thoughts of Mahatma Gandhi as Told in Own Words*), diterjemahkan oleh Kustiniyanti Mochtar. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan PT. Gramedia, 1988.
- Katekismus Gereja Katolik* (KGK), no. 371, diterjemahkan oleh P. Herman Embuiru. Ende: Arnoldus, 1998.
- Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 1993.
- Konsili Vatikan II. “*Sinodalitas dalam Kehidupan dan Misi Gereja*”, no. 49, (Judul asli: *International Theological Commission Synodality in the Life and Mission of the Church*), diterjemahkan oleh Thomas Eddy Susanto. Jakarta: Obor, 2018.
- Magnis Suseno, Franz. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Mangis, Michael. *Dosa Ciri Diri: Menjanjikan Kecenderungan Hati Kita* (judul asli: *Signature Sins: Taming Our Wayward Hearts*), diterjemahkan oleh Paul S. Hidayat. Jakarta: Waskita Publishing Media Sarat Nilai Kerajaan, 2011.

¹ *Katekismus Gereja Katolik* (KGK), no. 371, diterjemahkan oleh P. Herman Embuiru (Ende: Arnoldus, 1998), hlm. 59-60.

² Paus Fransiskus – Ahmed Mohamed Al-Tayyeb, Dokumen tentang Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Bersama. Abu Dhabi. Judul asli: *Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together*. Abu Dhabi. 4 Februari 2019. (Diterjemahkan oleh Departemen Dokpen KWI), hlm. 9.

³ Konsili Vatikan II, “Konstitusi Dogmatis tentang Gereja” (Lumen Gentium), no. 9, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 1993), hlm 76.

⁴ Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 214.

⁵ Michael Mangis, *Dosa Ciri Diri: Menjanjikan Kecenderungan Hati Kita* (judul asli: *Signature Sins: Taming Our Wayward Hearts*), diterjemahkan oleh Paul S. Hidayat (Jakarta: Waskita Publishing Media Sarat Nilai Kerajaan, 2011), hlm. 30-31.



⁶ Mahatma Gandhi, *Semua Manusia Bersaudara* (judul asli: *All Brother: Life and Thoughts of Mahatma Gandhi as Told in Own Words*), diterjemahkan oleh Kustiniyanti Mochtar (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan PT. Gramedia, 1988), hlm. 92.

⁷ Paus Fransiskus – Ahmed Mohamed Al-Tayyeb, *Abu Dhabi...*, hlm. 9.

⁸ Beato Paulus VI, Ensiklik *Ecclesiam Suam*, 6 Agustus 1964, 83, AAS 56 (1964), hlm. 58.

⁹ Beato Paulus VI, Ensiklik *Ecclesiam Suam...*, hlm. 64.

¹⁰ Beato Paulus VI, Ensiklik *Ecclesiam Suam...*, hlm. 65.

¹¹ Konsili Vatikan II, “Hubungan Antaragama dan Kepercayaan” (Deklarasi *Nostra Aetate*), no. 20, diterjemahkan oleh Piet Go O’Carm (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 2007), hlm. 12.

¹² Paus Benediktus XVI. 2012. *Address to the Roman Curia for the Christmas Wishes*. Vatican City.

<https://www.vatican.va/content/benedictxvi/en/speeches/2012/december/documents/hfbenxvispe20121221auguri-curia.html>, diakses pada 23 Maret 2023.

¹³ Paus Fransiskus – Ahmed Mohamed Al-Tayyeb, *Abu Dhabi...*, hlm. 11.

¹⁴ “*Rohingya*” berasal dari bahasa Arab yaitu “*Raham*” yang berarti pengampunan. Pada abad ke 8, sekelompok pedagang dari Arab terdampar di pulau Ramree (perbatasan Myanmar dan Banglades) dan terancam hukuman mati oleh raja Arakan. Maka mereka memberontak dan meneriakkan kata “*raham*” yang berarti “kasihanilah kami”, lalu berubah menjadi “*rohang*” dan akhirnya Rohingya. Pada tahun 1785 kerajaan Myanmar melakukan invasi militer ke wilayah Rakhine dan tidak mengakui keberadaan etnis Rohingya. Pada abad 19, terjadi imigrasi besar-besaran dari etnis Rohingya ke Myanmar, akibatnya sering terjadi konflik penduduk asli Myanmar yang mayoritas beragama Budha dengan etnis Rohingya yang mayoritas beragama Islam.

[Lihat Ferry Ardiansyah, <http://news.okezone.com/read/2015/05/25/18/11546552/sekilas-sejarah-tentang-imigran-rohingya>, 10 Maret 2023; bdk. Aulia Akbar, <http://news.okezone.com/read/2012/08/17/411/679197/-sejarah-masyarakat-rohingya>, diakses 10 Maret 2023.]

¹⁵ *Nostra Aetate* adalah dekrit tentang Hubungan Gereja dengan Agama-Agama Bukan Kristiani, artinya Pada Zaman Kita. Dekrit ini disahkan oleh Paus Paulus VI pada 28 Oktober 1965. [Konsili Vatikan II, “Pada Zaman Kita” (*Nostra Aetate*), no. 1, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 1991), hlm. 24.]

¹⁶ Paus Fransiskus – Ahmed Mohamed Al-Tayyeb, *Abu Dhabi...*, hlm. 8.

¹⁷ Paus Fransiskus – Ahmed Mohamed Al-Tayyeb, *Abu Dhabi...*, hlm. 18.

¹⁸ Paus Fransiskus – Ahmed Mohamed Al-Tayyeb, *Abu Dhabi...*, hlm. 19.

¹⁹ Peter L. Berger, *The Desecularization of the World: Resurgent Religion and World Politics*. Grand Rapids: B. Eerdmans Publishing Company, 1999.

²⁰ Paus Fransiskus – Ahmed Mohamed Al-Tayyeb, *Abu Dhabi...*, hlm. 9.

²¹ Deklarasi Konsili Vatikan II, “Hubungan Antaragama dan Kepercayaan” (Deklarasi *Nostra Aetate*), no. 40, diterjemahkan oleh Piet Go O’Carm (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 2007), hlm.20.

²² Konsili Vatikan II, tentang “*Sinodalitas dalam Kehidupan dan Misi Gereja*”, no. 49, (Judul asli: *International Theological Commission Synodality in the Life and Mission of the Church*), diterjemahkan oleh Thomas Eddy Susanto (Jakarta: Obor, 2018), hlm.43. (Selanjutnya akan diikuti nomor dan halaman).

²³ Konsili Vatikan II, tentang “*Sinodalitas...*”, no. 12, hlm. 16.

²⁴ Konsili Vatikan II, tentang “*Sinodalitas...*”, no. 55, hlm. 46.